

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan dan pendidikan telah menjadi tema dominan dalam studi hubungan internasional. Selama Perang Dingin, kedua bidang tersebut dipandang sebagai tema ‘pinggiran’ dibandingkan dengan topik-topik yang menyangkut kekuatan (*power*) maupun sumber daya (*resources*) dalam konteks realisme, ekonomi dan kerja sama internasional dalam konteks liberalisme, maupun perjuangan kelas (marxisme).

Kebudayaan dan pendidikan juga menarik perhatian para pemikir besar hubungan internasional seperti Samuel Huntington dan juga Joseph Nye. Samuel Huntington dikenal dengan karyanya yang berjudul “*The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*”. Huntington berargumen bahwa pasca Perang Dingin, afiliasi politik maupun ekonomi tidak lagi (serta merta) ditentukan oleh garis ideologi, melainkan identitas kultural. Karenanya, konflik pasca Perang Dingin dapat diakibatkan oleh faktor perbedaan budaya/identitas kultural.

Begitupun dengan Joseph Nye, yang dikenal dengan gagasannya mengenai *soft power*. Nye menyatakan bahwa perekonomian, peradaban, hingga standar nilai telah menjadi faktor-faktor *soft power* yang dominan dan menentukan dalam hubungan antar negara dibandingkan dengan kekuatan militer (*hard power*). Nye (2008) berpendapat bahwa supremasi, baik ekonomi maupun militer tidak cukup dalam menjamin kelangsungan tujuan negara pada perpolitikan dunia kontemporer. Oleh sebab itu, *smart power* yang merupakan kombinasi antara sifat koersif *hard power* dan juga dilengkapi dengan sikap persuasif dari *soft power* sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan bilateral antar negara.

Diplomasi budaya juga merupakan suatu bentuk nyata dari strategi *soft power* dan menjadi sumber yang penting bagi kegiatan berdiplomasi. Diplomasi budaya

mampu beroperasi dengan baik sekalipun belum tentu menjanjikan secara nyata untuk mencapai tujuan negara. Namun, diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang berbeda dari apa yang tidak dapat ditawarkan oleh diplomasi ekonomi, politik, militer, dan diplomasi lainnya sekalipun diplomasi budaya belum mampu diukur secara kuantitatif.

Di era saat ini, budaya dan pendidikan dapat dijadikan sebagai *soft power diplomacy* bagi suatu negara untuk mencapai kepentingan-kepentingan yang diperlukan oleh negara tersebut. *Soft Power Diplomacy* juga dilakukan dan diterapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui pendekatan strategi Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana melalui strategi tersebut, Pemerintah Indonesia juga mempunyai tujuan ingin memperkuat kredibilitas Indonesia di mata negara-negara lain untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat Indonesia, dengan tujuan dapat membantu meningkatkan ekonomi negara nantinya.

Tidak hanya Indonesia, Inggris juga menyadari bahwa *cultural diplomacy* atau diplomasi budaya ini telah menjadi bagian penting bagi mereka dalam menjalin hubungan bilateral dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Tidak hanya melalui budaya saja, Inggris juga memahami bahwa melalui pendidikan mereka dapat menjalani strategi *soft power* tersebut, dan dapat menyampaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh Inggris seperti budaya, pemerintahan, dan ekonomi kepada negara lain. Oleh sebab itu, kedua bidang tersebut (budaya dan pendidikan) merupakan instrumen penting bagi Inggris dalam menjalin hubungan kerja sama antara Inggris dan juga Indonesia.

Hubungan bilateral serta kedekatan yang terjalin antara Inggris dan Indonesia juga tidak terlepas dari peristiwa bersejarah yang terjadi berabad-abad yang lalu. Dalam perjalanannya, hubungan bilateral antara kedua negara ini sempat beberapa kali tidak berjalan secara harmonis, terdapat beberapa hambatan serta tantangan yang terjadi. Inggris dan Indonesia sempat bersitegang pada tahun 1960an, dimana saat itu terjadi peristiwa pembentukan Federal Malaysia. Pada saat itu, Inggris sempat mencabut seluruh dewan perwakilannya yang berada di Indonesia, termasuk juga

dengan British Council. Kemudian, tercatat juga pada bulan September tahun 1964 bahwa hampir terjadi perang berskala besar antara Indonesia dan juga Inggris yang dimana pada saat itu Inggris telah menyiapkan strategi perang serta beberapa armada perang. Namun, beruntungnya peristiwa buruk tersebut tidak jadi terlaksana dan pada akhirnya seiring berjalannya waktu hubungan bilateral antara Inggris dan Indonesia kembali terjalin secara baik sampai dengan saat ini.

Pemerintah Inggris juga menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekuatan serta pengaruh di Kawasan Asia Tenggara, dan memiliki *shared value* serta potensi kerja sama internasional yang sejalan dengan Inggris. Oleh sebab itulah, kerja sama antara kedua negara dalam berbagai macam aspek terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Seperti kerja sama dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya, militer, pendidikan dan aspek-aspek lainnya. Kerja sama bilateral tersebut juga membantu Indonesia mempunyai posisi yang kuat di kancah Internasional.

Hubungan kerja sama serta diplomasi yang terjalin antara kedua negara tidak terlepas dari peran penting para aktor Hubungan Internasional. Peran para aktor negara dalam kajian hubungan internasional ini sangat ‘naik daun’ di era digital seperti ini. Dalam kajian literatur-literatur, peran aktor negara untuk melakukan kegiatan diplomasi sangat besar dan diakui. Tidak hanya itu saja, *non-state actor* juga mempunyai peranan dalam diplomasi antar negara contohnya seperti peran *NGO*, dan lainnya.

Melihat kembali gagasan Joseph Nye, diplomasi tidak hanya harus dilakukan melalui *hard power* saja melainkan strategi *soft power* ataupun *soft diplomacy* juga sangat penting untuk menjadi pertimbangan suatu negara. Inggris pun melakukan hal yang sama, salah satu bentuk diplomasi *soft power* dari Inggris yang sangat terlihat melalui bidang pendidikan dan kebudayaan adalah mendirikan British Council di Indonesia yang bernama British Council Indonesia. British Council, merupakan salah satu strategi *soft power diplomacy* yang nyata dari Pemerintah Inggris. Lembaga tersebut juga secara khusus dirancang untuk melakukan pendekatan budaya dan

pendidikan di luar negeri atas nama Pemerintah Inggris. British Council, yang pada saat itu beroperasi di bawah naungan Kementerian Luar Negeri, menawarkan strategi pendekatan yang baru serta alternatif yang tepat terhadap pelaksanaan urusan luar negeri secara tradisional, yaitu praktik diplomasi budaya.

Karena, Inggris juga menyadari bahwa diplomasi kebudayaan merupakan pasak atau dasar dari suatu diplomasi publik. Diplomasi publik memiliki fungsinya tersendiri, yaitu untuk mempromosikan kepentingan-kepentingan nasional melalui informasi, pemahaman, serta pengaruh publik di luar negeri. Diplomasi publik juga dapat dimaknai sebagai suatu proses komunikasi pemerintah kepada publik mancanegara dengan tujuan adalah untuk memberikan pemahaman atas negara, institusi, sikap, kepentingan nasional, budaya, dan seluruh aspek kebijakan yang diambil oleh negara (Tuch, 1990, 3; Gouveia, 2006, 7-8, dikutip J. Wang, 2006).

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti British Council sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan bentukan pemerintah Inggris secara mendetail dan mendalam melalui pendekatan atau metode-metode yang digunakan dalam studi hubungan internasional. Karena, penulis melihat bahwa belum banyak peneliti yang selama ini melakukan penelitian terhadap lembaga British Council secara mendalam, padahal lembaga ini telah hadir di Indonesia sejak tahun 1948 tiga tahun setelah Indonesia merdeka. Sehingga, tujuan, hasil serta manfaatnya dapat dilihat serta dirasakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Penelitian tesis ini juga bertujuan untuk menganalisa bagaimana peran dari lembaga British Council dalam mempererat kerja sama antara Inggris dan Indonesia melalui bidang pendidikan dan kebudayaan.

## **1.2. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah**

Penulis memfokuskan topik penelitian ini ke dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran British Council dalam mempererat kerjasama bilateral antara Inggris dan Indonesia?
2. Bagaimana British Council memainkan fungsi diplomasi budaya Inggris di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah atau fokus penelitian yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian dari penulisan tesis ini yaitu untuk menganalisis sejauh mana peran British Council dalam mempererat hubungan kerja sama internasional antara pemerintah Inggris dan Indonesia, khususnya dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana hal tersebut dapat terlihat dari strategi maupun implementasi yang dilakukan oleh British Council di Indonesia, begitupun sebaliknya. Kemudian, tujuan penulis lainnya adalah untuk melihat serta mengetahui apa saja dampak positif yang telah dirasakan Indonesia dengan kehadiran British Council selama kurang lebih 72 tahun di Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu mempunyai manfaat, baik manfaat akademis maupun manfaat praktis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, memberikan informasi mengenai hubungan bilateral antara pemerintah Inggris dan Indonesia. Serta dapat memperkaya, menambah ilmu pengetahuan bagi studi Hubungan Internasional khususnya dapat memperluas kajian mengenai hubungan kerja sama internasional yang dilakukan oleh pemerintah Inggris melalui British Council. Kemudian, penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa/i lainnya di kemudian hari.

##### **2. Manfaat Praktis**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan kebijakan bagi lembaga terkait, seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta British Council Indonesia.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini dikaji ke dalam lima bab, yang dimana tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman tentang permasalahan yang penulis kaji.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian serta sejauh mana hubungan kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Inggris, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan. Kemudian, lebih lanjut dalam bab ini juga penulis akan menjelaskan mengenai Rumusan Masalah dalam penelitian yang terjadi yaitu memberikan gambaran umum bagaimana Pendidikan dan kebudayaan menjadi sebuah instrumen penting dalam kemajuan suatu bangsa, serta menjelaskan mengenai bagaimana pentingnya strategi *soft power* dan diplomasi budaya bagi negara dalam menjalin hubungan bilateral khususnya untuk Inggris dan Indonesia.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan melalui kajian pustaka yang penulis dapatkan serta beberapa kerangka teori (*theoretical framework*) yang telah penulis siapkan dan gunakan untuk menjadi dasar teori dalam menganalisa jawaban pertanyaan penelitian nantinya.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Menguraikan mengenai metode ataupun pendekatan yang dipilih, sumber dan pengolahan data. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai hasil interpretasi data yang akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini akan dipaparkan mengenai Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, didukung dengan lampiran data statistik ataupun tabel terkait hasil penelitian untuk membuktikan hasil penelitian. Kemudian, penulis juga akan menjelaskan secara detail tentang peran British Council pada bab ini. Dalam bab IV ini akan peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendetail dan mendalam.

## BAB V: PENUTUP

Kesimpulan dan saran terkait topik penelitian akan penulis jelaskan pada bab ini, penjelasan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis secara menyeluruh akan penulis rangkum dalam bab ini, beserta rekomendasi atau saran strategis yang nantinya dapat dijadikan sebagai rekomendasi pemerintah atau pihak-pihak yang membutuhkan.

Selanjutnya pada BAB II, akan dibahas mengenai kajian pustaka dan juga kerangka teori dalam penelitian ini. Serta penulis juga akan menggunakan beberapa kerangka teori untuk membantu menjelaskan pertanyaan dari penelitian tesis ini.

